

**MAKNA SIMBOLIS DHADHAK MERAK
DALAM REYOG PONOROGO VERSI SURYANGALAM
(Kajian Folklor)**

Ninda Evrilia Devinta¹

e-mail: ninda.17020114048@mhs.unesa.ac.id
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Yohan Susilo²

e-mail: yohansusilo@unesa.ac.id
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

Reyog Ponorogo is an art originating from Ponorogo Regency, East Java. This art has been recognized for its originality by the Indonesian state, in fact it is almost claimed to belong to another country. Everyone knows Reyog Ponorogo because of its icon in the form of a giant mask called the Dhadhak peacock, which has a lot of symbolic meaning in it. This study aims to determine the symbolic meaning that has a philosophical nature based on the visual or appearance of Dhadhak Merak Reyog Ponorogo version of Suryangalam. The research method used is descriptive qualitative which can produce and explain the results of the interpretation of dhadhak merak in the Suryangalam version of Reyog Ponorogo through folklore studies. The research object is dhadhak peacock. The research location is in the Nologaten village, Ponorogo district. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. The results of this study using folklore show that the symbolic meanings in the sudden peacock are 1) peacock, 2) tiger head, 3) NKRI logo, 4) embroidery ornament, 5) thread or tassel.

Keywords : *Symbolic Meaning, Reyog Ponorogo, Symbol Interpretation.*

ABSTRAK

Reyog Ponorogo merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Kesenian tersebut sudah diakui keorsinilannya oleh negara Indonesia, bahkan hampir di claim milik negara lain. Semua orang mengenal Reyog Ponorogo karena icon nya yang berbentuk topeng raksasa yang disebut Dhadhak merak, yang memiliki banyak makna simbolis di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolis yang mempunyai sifat filosofis berdasarkan visual atau tampilan dari Dhadhak Merak Reyog Ponorogo versi Suryangalam. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang bisa menghasilkan dan menjelaskan hasil interpretasi dari dhadhak merak dalam reyog ponorogo versi suryangalam melalui kajian folklor. Objek penelitian yaitu dhadhak merak. Tempat penelitian berada di kelurahan Nologaten, kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menggunakan kajian folklor ini menunjukkan bahwa makna simbolis didalam dadak merak yaitu 1) Merak, 2) Kepala macan, 3) Logo NKRI, 4) Ornamen Bordir, 5) Benang atau Rumbai.

Kata Kunci : Makna Simbolis, Reog Ponorogo, Interpretasi Simbol.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan imajinasi dan penggarapan ciptaan manusia, serta keseluruhan hasil kecerdasan dan daya yang tidak digunakan melalui belajar (Koentjaraningrat, 1984:15). Budaya juga mempunyai arti yang luas mengenai persepsi perasaan yang kompleks, persepsi, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, dan hal-hal lain yang diadopsi dari masyarakat sekitar (Taylor, 1897:19).

Steward (dalam Randani, 2008:100) menjelaskan kebudayaan sebagai suatu gagasan yang mencerminkan keinginan, norma, tindakan masyarakat yang paling sederhana hingga mengarah pada masyarakat yang kompleks. Oleh karena itu, pengertian seni budaya merupakan hasil kreasi perasaan manusia seperti kepercayaan, pengetahuan, adat istiadat, dan sejenisnya (Koentjaraningrat, 1987:9).

Adapun budaya, orang tidak bisa lepas dari seni. Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan umum atau universal. Seni dapat dibandingkan dengan keindahan dan estetika (Endraswara, 2006). Kesenian merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil hasrat manusia akan keindahan yang dapat dirasakan oleh indra penglihatan dan pendengaran manusia (Maran, 2005).

Kesenian merupakan hasil kebudayaan dan pemikiran masyarakat merupakan perwujudan cerita rakyat dalam perkawinan. Cerita rakyat terbagi menjadi dua kelompok, yang pertama adalah cerita rakyat non materi (lisan dan non lisan), kemudian yang kedua adalah cerita rakyat materi. Cerita rakyat yang tergolong ke dalam materi adalah rumah rakyat, pakaian rakyat, makanan rakyat, dan minuman rakyat (J.D., 2021). Kemudian pada non-materi terdapat gerak-gerak adat, penunjuk arah untuk musyawarah rakyat, dan gamelan. Cerita rakyat tidak bersifat verbal, dijelaskan dengan memberikan contoh dan dijelaskan dengan gerak tubuh dalam bentuk tarian. Tari termasuk cerita rakyat nonverbal, meskipun diajarkan secara lisan (Danandjaja, 1984).

Salah satu seni tari yang berkembang di masyarakat adalah seni tari Reyog Ponorogo, merupakan seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat Ponorogo. Kesenian ini berkembang di luar negeri dan menyuguhkan pertunjukan yang dinamis dan atraktif. Reyog dikenal sebagai salah satu budaya daerah Indonesia yang masih menitikberatkan pada mistis mistis dan ilmu kebatinan yang kuat (Nugraha, 2013). Dalam pengalamannya, Kesenian Reog merupakan hasil kreasi manusia yang terbentuk dari aliran kepercayaan yang telah ada secara turun-temurun

dan masih dilestarikan.

Sebagian masyarakat atau masyarakat luar kurang paham atau kurang memahami pesan yang ingin disampaikan dalam kesenian khususnya Reyog Ponorogo Suryangalam, sehingga masyarakat hanya bisa menyaksikan pementasan Reyog Ponorogo Suryangalam tanpa memahami sejarah dan makna filosofisnya. Kecuali para seniman itu sendiri. Namun dalam tari Reyog Suryangalam Ponorogo memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan prinsip kualitas manusia yang juga dapat diterapkan pada masyarakat Ponorogo. Misalnya, 'Orang Jawa sudah kehilangan Jawanya', hal ini sesuai dengan keadaan karena di era modern ini, masyarakat, terutama kaum muda, jarang memahami sejarah, kepercayaan, dan filosofi yang terkandung dalam simbol-simbol di Reyog Ponorogo Suryangalam. Oleh karena itu makna dan simbol yang sebenarnya menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang baik pada Reyog Ponorogo Suryangalam yang dapat digunakan di era modern ini.

Situasi tersebut menjadikan semangat dan menarik perhatian peneliti untuk membahas lebih dalam tentang makna-makna yang ada pada dhadhak merak dalam reyog ponorogo versi suryngalam. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Makna Simbolis Dhadhak Merak Sajrone Reyog Ponorogo versi Suryangalam" yang akan menggunakan kajian folklor. Peneliti tidak hanya membahas tentang makna yang akan dibedah, namun peneliti juga membahas mengenai arsitek dhadhak merak, juga mitos yang ada dalam dhadhak merak yang terkenal dengan icon topeng besar berupa teori folklor bukan lisan yang berupa tari. Agar folklor dalam dhadhak merak versi suryngalam bisa dijelaskan dengan jelas, peneliti menggunakan teori semiotik untuk mengupas Bahasa tulis/ lisan dan symbol presentatif dalam dhadhak merak (Rohidi, 2013). Semiotik sebagai ilmu yang menjelaskan mengenai symbol dan tanda (Mudjiyanto & Nur, 2014).

Untuk mengetahui simbol-simbol yang ada dalam dhadhak merak menggunakan tahapan-tahapan seperti: 1) sejarah reyog ponorogo versi suryngalam, 2) mengupas makna simbolis dalam dhadhak merak versi suryngalam.

METODE

Dalam penelitian yang berjudul "Makna Simbol Dadak Merak dalam Reyog Ponorogo versi Suryangalam" ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudikan (dalam Danim, 2002), metode kualitatif adalah metode yang merekam dengan menggunakan metode cermat segala situasi yang dilihat, didengar, dan dibaca pada saat wawancara, catatan lapangan, dokumen berupa foto, video, dan dokumen lainnya. Dan menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2012) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alam, dengan maksud untuk menginterpretasikan peristiwa yang terjadi.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, alasan-alasan yang berurutan atau sistematis dan dapat dibuktikan dengan kenyataan, budaya, sifat, prosedur dan kondisi (Iskandar, 2008), lebih diutamakan karena proses (Arikunto, 2016).

Obyek penelitian yang dibahas adalah tentang makna simbolik dada merak, dan arsitektur dada merak. Tempat pemeriksaan objek berada di Desa Nologaten Kabupaten Ponorogo, sedangkan tempat kedua di Desa Kalimalang Kecamatan Sumoroto Kabupaten Ponorogo. Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari wawancara. Informan yang akan menjadi sumber data wawancara oleh peneliti yaitu (1) Bapak Joko Bilawa, S.Pd adalah seorang guru dan seniman. (2) Pak Rido Kurnianto, sebagai pemerhati seni (3) Pak Sodik Prisdianto, sebagai ketua yayasan Reyog Ponorogo (4) Pak Krendo, sebagai pemain barong, (5) Pak Alex, sebagai barong pemain, (6) Pak Heru, sebagai pemain barongan (7) Nenek Misdi adalah sesepuh barongan. Informan ini merupakan informan kunci karena penting dalam cerita rakyat nonverbal, seperti sesepuh, tokoh keluarga, artis, dll.

Sedangkan data sekunder diambil dari cerita rakyat Reyog Ponorogo Suryangalam berupa kalimat, frase, dan wacana dari cerita Reyog Ponorogo Suryangalam. Data yang diperoleh berupa kalimat atau wacana. Selama pengolahan data, peneliti memeriksa keabsahan data dengan cara 1) melakukan triangulasi dengan cara membandingkan dan mengevaluasi kembali kredibilitas seluruh informasi yang telah terkumpul menjadi satu dari berbagai sumber tentang kajian tentang dada merak, (2) melakukan pengecekan data, (3) melakukan member check dari informan kunci tentang sejarah dan makna simbolik dada merak, kemudian (4) melakukan review terhadap hasil penjelasan tersebut (Endraswara, 2006).

Metode analisis data menggunakan metode kualitatif, penelitian menggunakan tiga metode, yaitu (1) open coding, diharapkan selama penelitian dapat menemukan berbagai data tentang penelitian yang diteliti, (2) axial coding, selama penelitian data dibagi sesuai dengan kategori yang telah ditentukan, dan (3) pengkodean selektif, yaitu data akan ditinjau dalam kategori inti kemudian dihubungkan dengan kategori lain untuk membentuk suatu kesimpulan (Mangera et al., 2020). Kemudian dipaparkan hasil analisis mulai dari asal-usul dan sejarah Reyog Ponorogo, serta makna simbolis dari Reyog Ponorogo Suryangalam versi dada merak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menjelaskan lebih detail untuk menguraikan semua hal yang diperoleh pada saat penelitian. Pada pembahasan akan menyampaikan tentang fokus kajian berupa 1) sejarah reyog ponorogo versi suryngalam, 2) mengupas makna simbolis dalam ddhadhak merak versi suryngalam. Lebih jelasnya mengenai dua rumusan masalah yang sudah ada maka akan dijelaskan dan diuraikan seperti dibawah ini.

1. Sejarah Reyog Ponorogo versi Suryangalam

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki budaya tinggi yaitu Reyog Ponorogo. Sejak saat itu Kabupaten Ponorogo mendapat julukan “Kota Reyog” karena lahirnya kesenian Reyog di Ponorogo. Reyog Ponorogo memiliki beberapa versi, salah satunya yang akan dibahas dalam hal ini adalah versi Suryangalam. Setiap versi Reyog Ponorogo memiliki perbedaan pementasan atau atribut yang dibuat oleh para tokoh Reyog. Kesenian Reyog Ponorogo versi Suryangalam merupakan bentuk pembahasan perumpamaan dari Ki Ageng Kutu kepada Pemerintahan Raja Brawijaya V. Oleh karena itu, tokoh dalam Reyog Ponorogo Suryangalam hanya tiga (Bujang Ganong, Jathil, dan Singo Barong) atau tidak lengkap. seperti reog versi lainnya.

Sejarah Reyog Ponorogi Suryangalam berawal dari penasehat raja yang akan disingkirkan, Ki Ageng Ketut Suryo Alam (Ki Ageng Kutu) dari raja Majapahit. Menurut Ki Ageng Kutu, perilaku Raja Brawijaya V tidak sesuai dengan tatanan moral masyarakat Majapahit atau menyimpang dari moral. Penyimpangan moral akan menyebabkan keruntuhan kerajaan Majapahit. Dari pemikiran tidak menurut, Prabu Brawijaya V memiliki niat untuk menyingkirkan Ki Ageng Kutu. Mendengar kabar tersebut, Ki Ageng Kutu meninggalkan Majapahit dan merantau ke Praja Wengker. Wengker adalah nama lama Kabupaten Ponorogo. Ketika Ki Ageng Kutu pergi ke Wengker, beliau mengambil salah satu langkah. Namun isyarat yang dilakukan kepada Ki Ageng Kutu, didengar oleh Praja Majapahit dan kemudian Prabu Brawijaya V.

Dalam upacara tersebut, Ki Ageng Kutu membuat sindiran untuk pemimpin masyarakat Majapahit, Raja Brawijaya V, berupa gabungan kepala harimau dan bulu burung merak, yang disebut Reyog Ponorogo. Prabu Brawijaya V membuat rakyat sedih karena sebagai pemimpin negara, sang Raja tidak menjalankan tugasnya dengan tertib dan adil karena dilakukan atau dipengaruhi oleh ratunya. Oleh karena itu, Reyog Ponorogo dikemas dalam bentuk burung merak dan harimau sebagai simbol dari Raja Majapahit. Seorang raja disamakan sebagai harimau dan burung merak disamakan dengan ratu.

(1)... dalam pertunjukan Reog ditampilkan topeng berbentuk kepala harimau yang biasa disebut Singa Barong sebagai lambang Raja Brawijaya V, dan ditempelkan bulu merak sebagai lambang pengaruh. (Sodiq Prisdianto, 2021).

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa dada merak merupakan lambang kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Brawijaya V dan meninggal karena permaisurinya.



Gambar 1. Reyog Ponorogo versi Suryangalam

Reyog Ponorogo versi Suryangalam diambil dari nama Ki Ageng Kutu, yaitu Ki Ageng Ketut Suryo Alam. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa Reyog Ponorogo versi Suryangalam adalah awal mulanya. Selain itu, diketahui bahwa Reyog Ponorogo versi Suryangalam berbeda dengan jenis Reyog Ponorogo lainnya. Dalam pementasan Reyog Ponorogo, Suryangalam versi ini dipentaskan saat sambutan sang menantu, syukuran, dan sebagainya. Selama pementasan, jathilan membuat kostum warna-warni yang ketat, sempyok, serta membuat kaos kaki di bawah lutut dan selop.

Dalam kesenian reyog, dada burung merak yang disimbolkan sebagai burung merak dan harimau, juga erat kaitannya dengan makna keindahan yang diambil dari kecantikan merak dan kewibawaan yang diambil dari karakter harimau yang pemberani. Dada merak memiliki simbol lain yaitu tulisan Reog Ponorogo yang berwarna-warni, bagian-bagian yang membentuk dada merak, dan hiasan lain di dalam dada merak. Patung merak merupakan salah satu alat yang menjadi pusat kesenian Reyog Ponorogo. Patung dada merak terbuat dari bambu dan kayu yang dirangkai dan diisi dengan bulu merak sebagai lambang merak yang sedang merontokkan bulunya.



Gambar 2. Dhadhak Merak

“(2)...pada umumnya dada merak beratnya sekitar 50 kg, panjang dan lebarnya 2,25 meter sampai 2,30 meter. Mereka melakukannya dengan cara menggigit ya menggigitnya untuk

membuat gigi, gigi manusia itu seperti kita, tetapi orang-orang ini telah rajin dilatih untuk mengangkat beban secara teratur dan dapat menopang payudara merak, sehingga ada pelatihan untuk dapat memainkan atau mengangkatnya. dada merak .” (Sodiq Prisdianto, 2021)

Kutipan data tersebut memperkuat interpretasi masyarakat umum yang tidak percaya bahwa dada merak bisa terangkat dengan mengertakkan gigi akibat latihan angkat beban.

Tidak luput dari sejarah, dada merak memiliki pembentuk yang asli dan penting yaitu burung merak dan harimau yang menjadi saksi sejarah berdirinya kesenian reyog Ponorogo (Ellen, 2016; Yurisma & Bahruddin, 2020). Jika melihat sejarahnya, dada merak yang dulu dikisahkan berbentuk merak dan punggung harimau, pada masa kini dijadikan simbol kesenian daerah yang berkembang dari segi asesoris hingga menghasilkan sebuah keindahan. , yaitu: logo NKRI, logo beras dan kapas, benang merah dan kuning, kemudian beberapa variasi pengrajin dada merak.

Di era sekarang ini, tanpa harus meninggalkan asal muasal cerita reyog, maka burung merak dalam kesenian reyog Ponorogo diwujudkan dalam sebuah kipas raksasa yang memiliki lambang burung merak dan harimau. Dari beberapa sumber yang memiliki arti penting dalam kesenian reyog Ponorogo, diceritakan apa itu dada merak, dada merak adalah burung merak dan kepala harimau. Kemudian dalam diskusi tersebut, lahirlah imajinasi seniman yang membuat dada merak agar terlihat cantik, menarik, dan mewah. Kemudian ditambahkan variasi border sebagai hiasan dada burung merak, kemudian diberi inisial sebagai tanda karya seni dengan tulisan “Seni Reyog” dan nama “Ponorogo”. Beberapa di antaranya tidak memiliki aturan khusus dalam pembuatan bulu merak, namun bentuk dan komposisi bulu merak harus sama satu sama lain, terutama mengenai bulu merak dan harimau. Banyak penambahan asesoris dada merak dan banyak perbedaan dari asesorisnya. Semua itu adalah bentuk pemikiran seorang seniman yang hanya ingin membuat sajian dada merak terlihat indah.

2. Makna Simbolis Dhadhak Merak dalam Reyog Ponorogo versi Suryangalam

Dadak merak dipercaya terbagi menjadi 2 komponen penting yaitu merak dan macan, sedangkan unsur lain yang melengkapi sajian dada merak saat ini adalah unsur tambahan



Gambar 4. Komponen visual dhadhak merak Ponorogo

kreativitas seniman untuk menambah keindahan bentuk dada merak. Berdasarkan awal pembukaan, tanda visual pada dada burung merak adalah burung merak dan harimau. Konsep suguhan di dada merak diwujudkan dalam bentuk kipas raksasa yang mekar dan memiliki bulu merak.

Tanda visual pada dada burung merak adalah burung merak berbentuk bulu merak yang terbuat dari bambu atau rotan serta terdapat pangkal merak dan kaki merak secara utuh, hal ini memberikan makna perwujudan burung merak yang sedang mekar bulunya. , burung merak adalah burung merak jantan. Bulu merak di dunia beraneka warna, dari hijau, biru, putih, silver, ungu, dan lain-lain. Tanda visual harimau di dada burung merak diwujudkan dengan bingkai kayu berbentuk kepala harimau dan dibuat persis seperti harimau asli dengan menggunakan kulit kepala harimau asli, dan diberi mata, hidung, telinga, kumis, bibir dan gigi besar dan tajam. Pola kayu yang dinamis pada bagian muka, menunjukkan arti dari denotasi harimau yang sebenarnya. Di Indonesia terdapat banyak sekali warna harimau, seperti macan jawa atau macan, macan putih, macan tutul, dan macan berkulit hitam. Pada dada merak reyog Ponorogo jenis kulit yang digunakan adalah dari kulit harimau jawa, karena harimau jawa memiliki corak atau motif yang dinamis. Bisa dikatakan dada merak memiliki dua simbol utama yaitu merak dan harimau. Letak burung merak di pucuk macan didukung oleh adanya cerita tersebut, sehingga awal dari kesenian reyog itu sendiri.

Ada 3 sesepuh reyog di Ponorogo yaitu Mbah Misdi, Mbah Bikan, dan Mbah Samadikoen yang memiliki pandangan berbeda tentang sejarah perkembangan kesenian ini. Tempat burung merak di pucuk harimau melambangkan saat harimau sedang memakan mangsanya, kemudian seekor merak datang dan melompat ke punggung harimau untuk memakan apa yang dimakan harimau tersebut. Oleh karena itu, tempat merak di dada merak adalah di dada harimau, seolah-olah merak duduk di punggung harimau (Misdi, Juli 2021). Cerita lain adalah tempat merak di atas harimau melambangkan ketika raja Singobarong dari harimau pasti ditemani oleh merak di bahunya yang menemani raja. Ketika raja melakukan jungkir balik tiga kali, wujudnya akan berubah menjadi harimau. Saengga melambangkan orang yang memiliki dua sayap, harimau dan merak (Bikan dan Samadikoen, Juli 2021). Jadi kita dapat mengambil kesimpulan bahwa merak adalah harimau dan merak, apalagi jika dikaitkan dengan versi aslinya, harimau dan merak adalah simbol dari perumpamaan tentang karakter dua orang yang berbeda.

Burung merak dilambangkan dengan segala sesuatu yang terlihat indah, keindahan tumbuh ketika kita merasa bahagia saat melihatnya. Merak juga merupakan simbol

perdamaian, hal ini merupakan cermin dari pemerintahan di Kabupaten Ponorogo yang pasti akan menyejahterakan rakyatnya. Hal itu juga terlihat dari pembangunan infrastruktur yang semakin hari semakin meningkat dan terus membaik. Hal itulah yang membuat nama Reyog berubah menjadi Reog dari singkatan Resik, Endah, Omber, dan Girang Gumirang. Kata REOG kemudian dijadikan semboyan Kabupaten Ponorogo hingga sekarang.

"(3)...baju khas ponorogo, ada apa? garis-garis merah dan putih. jika warna reyog ada yang hijau, ada yang merah, kuning, hitam, khas warna-warna itulah yang menjadi inti dari reyog ponorogo, warna itu bukan sembarang warna tetapi memiliki arti dan makna. Merak, warna khas merak adalah hijau yang dipetik dari bulunya. Apa artinya hijau? Swawana yang damai seperti saya melihat warna hijau yang terlihat segar". (Joko Bilawa, S.Pd, 2020)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa unsur warna burung merak, menggunakan warna hijau. Hijau dilambangkan sebagai keharmonisan, alam, kehidupan, kedamaian sehingga setiap orang yang melihat burung merak pasti merasa damai. Semua itu terlihat dari susunan bulu merak yang tertata rapi dan berwarna hijau seperti pohon yang berdaun banyak.

Banyak makna filosofis lambang burung merak di dada burung merak dalam kesenian Reyog Ponorogo, sehingga menghasilkan konotasi makna yang dalam. Namun sebenarnya burung merak melambangkan segala sesuatu yang indah dan damai, sedangkan harimau melambangkan watak liar yang memiliki arti bagi jiwa pemberani, perkasa dan perkasa yang terlihat dari pangkal harimau dengan giginya yang besar dan tipis yang siap. menyerang (Yurisma & Bahrudin, 2020). Hal ini dibuktikan oleh seorang pria yang berani menggunakan giginya untuk mengangkat dan menarik tarian dada merak seberat 50kg. Selain itu, harimau juga merupakan simbol ancaman, pemberontakan, dan penyerangan. Hal ini terbukti ketika masih terjadi permusuhan dan konflik antar beberapa perkumpulan pencak silat di Ponorogo yang belum juga usai.

Perpaduan dua hewan dengan karakter yang berbeda ini menciptakan karakter unik dalam kepribadian manusia, yaitu kekuatan dan keindahan (Achmadi, 2014). Perpaduan ini menjadi simbol dari sifat-sifat yang diharapkan dari masyarakat Ponorogo yang berani, berwibawa, dan mampu memimpin, arif, santun, dan selalu membawa kedamaian. Namun juga dapat melahirkan karakter manusia yang liar, nakal, dan tidak terkendali, yang dicirikan dengan karakter harimau yang liar dan ganas, namun di sisi lain juga dapat memiliki kepribadian yang baik dan suka membantu. Oleh karena itu, perpaduan kedua hewan tersebut merupakan simbol dari apa yang akan lahir pada masyarakat Ponorogo.



Gambar 4. Komponen visual dhadhak merak Ponorogo

Arsitek dada merak memiliki makna filosofis terkait dengan keyakinan dan prinsip-prinsip yang baik bagi kehidupan manusia. Bentuk dada merak terbagi menjadi dua, yaitu bagian verbal berupa teks pada kata “Seni Reyog” dan “Ponorogo”, dan bagian visual berupa bulu merak atau merak, cakar macan, Logo NKRI, ornamen bordiran, dan berbagai warna dominan seperti hijau, biru, emas, kuning yang menambah keindahan Dada Merak.



Gambar 5. Teks ing Dhadhak Merak

Teks di dada merak adalah "Seni Reyog" dan "Ponorogo" dengan pola tulisan mendatar. Jika kita berada di depan dada merak, tulisan “Seni Reyog” ada di atas dada harimau. Penggunaan teks menunjukkan makna menekankan dan menegaskan sesuatu, yaitu reyog adalah seni, dan memiliki konotasi formal dan jelas. Penggunaan kalimat-kalimat tersebut memberikan informasi kepada masyarakat bahwa Reyog merupakan salah satu kesenian daerah. Keterangan di atas dapat dibaca dan ditulis dengan cat putih dengan latar belakang hitam agar tulisan dapat terlihat lebih jelas.

Teks "Pono" ada di sisi kiri harimau dan teks "Rono" ada di sisi kanan harimau. Penggunaan teks tersebut menunjukkan makna yang menegaskan dan menegaskan bahwa reyog merupakan kesenian dari Pono-rogo. Kata "Pono" menekankan kekuatan atau rasa hidup. Adapun "Rogo" atau badan, badan atau badan. Jadi jika digabung “Seni Reyog Ponorogo” berarti seni Reyog yang ada di Ponorogo atau seni yang menggunakan tenaga tubuh. Menurut Mbah Misdi sesepuh Reyog Ponorogo sekaligus perajin Reyog, kata PONOROGO pasti ada

di dada burung merak, karena ini adalah kesenian yang lahir di Kabupaten Ponorogo. Fenomena yang terjadi saat ini, menurut Ibu Misdi, kata PONOROGO diganti dengan nama daerah asal kelompok Reyog (sambil melestarikan Kesenian Reyog Ponorogo di Indonesia).

Visual pada dada merak menggambarkan topeng raksasa yang kira-kira 75% berisi bulu merak yang tersusun di atas bambu dan rotan serta tubuh dan tubuh burung merak yang sudah mati. Lalu ada tempat tidur harimau yang terbuat dari kayu yang dilapisi kulit harimau, sehingga terlihat seperti harimau asli. Selain itu, di sekeliling dada harimau dihiasi dengan motif ornamen yang dijahit ke dalam kain untuk menambah keindahan dada burung merak. Di bawah harimau juga terdapat susunan benang atau jumbai orang berwarna merah dan kuning dengan jumlah yang sama di kiri dan kanan. Agar tidak kehilangan jati diri seni dan asal muasal seni tersebut, di atas macan juga terdapat logo Negara yaitu Pancasila dan Padi dan Kapas, juga terdapat tulisan “Kesenian Reyog” dan “Ponorogo” yang diapit oleh macan, sehingga terlihat megah, indah dan perkasa.

Bagian visual dada merak Ponorogo dapat digambarkan di bawah ini:

Merak

Selain memiliki unsur cerita sejarah, juga memiliki pesan yang harus disampaikan kepada masyarakat Ponorogo. Sehingga masyarakat Ponorogo memiliki kepribadian yang baik dan bijaksana. Bijaklah dalam bertindak, ucapkan kata-kata yang sopan. Selain itu, merupakan cermin atau simbol yang baik bagi pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk selalu mensejahterakan masyarakat, menjaga, memberikan ketenteraman bagi seluruh masyarakat yang ada.

Kepala Macan

Simbol kepala harimau yang terbuat dari kayu dan berbentuk seperti pola kepala harimau, serta ditambahkan mata, hidung, telinga, bibir dan gigi tajam menunjukkan makna denotasi dari perwujudan harimau yang sebenarnya. Penggunaan kulit harimau asli dengan corak yang dinamis membuat sajian kepala harimau ini terlihat berani. Harimau yang disamakan dengan binatang hutan yang berwatak garang dan buas memiliki konotasi jiwa yang perkasa, kuat dan pemberani. Hal tersebut membuat hewan ini menjadi raja hutan yang siap memangsa apapun yang diinginkannya. Ada banyak jenis harimau di Indonesia, antara lain macan tutul, kumbang, harimau cincin atau harimau jawa. Namun kulit harimau yang sering digunakan untuk dada merak adalah kulit harimau (harimau jawa). Kulit kepala harimau jawa memiliki corak yang dinamis dan memperlihatkan kesan mistis dan ketakutan. Sementara itu, kepala harimau di bagian dada merak juga ditutupi kulit harimau asli Jawa di bagian samping kepala. Kemudian kulit harimau digunakan untuk membuat asesoris reyog lainnya seperti miniatur dada burung

merak dan sebagainya. Saengga juga menghasilkan keuntungan tersendiri bagi para perajin. Penggunaan kulit harimau asli pada lambang kepala harimau dipercaya memiliki unsur magis, karena digambarkan dengan pola yang dinamis dan terlihat seram. Oleh karena itu, di masyarakat khususnya para penari khususnya para penari yang menarikan tari dada merak, jika mengetahui bahwa dada merak yang dibuat bukan terbuat dari kulit harimau asli, maka itu bukanlah dada merak. Jika ada yang mengetahui sejarah dan ceritanya, itulah awal mula kesenian reyog Ponorogo yang digambarkan dengan harimau asli dan burung merak asli. Kepercayaan tentang nenek moyang, bahwa arwah hewan yang mati bisa dibawa kembali ke dunia juga diyakini sebagai arwah manusia yang sudah mati. Dan mereka percaya bahwa roh binatang yang paling kuat adalah roh harimau. Oleh karena itu, dengan tujuan untuk menjaga keselamatannya, roh tersebut diundang melalui ritual pemanggilan roh dan biasanya memakai caplok atau kepala harimau.

Simbol Harimau diharapkan dapat memberikan keberanian dan kekuatan kepada masyarakat khususnya masyarakat Ponorogo untuk menghadapi berbagai ancaman, permasalahan dan selalu siap menerima keadaan yang ada. Artinya merak dan macan, menunjukkan konsep Warok. Almarhum Kasni Gunopati atau yang akrab disapa Mbah Wo Kucing, misalnya, mengatakan warok berasal dari kata wewarah (orang yang kaya harta). Menjadi warok adalah orang yang bisa memberi nasihat atau pelajaran kepada orang lain tentang hidup dan kehidupan yang baik. Warok adalah orang yang memiliki tekad suci, siap memberikan bimbingan dan perlindungan tanpa pamrih. “Warok adalah simbol orang yang telah menyelesaikan segala perbuatannya, dan telah menetap dalam perasaannya. Warok adalah orang yang telah menyempurnakan kehidupan fisik dan mentalnya.”

Kepercayaan tentang tradisi sesajen saat seni reyog akan dipentaskan. Suatu jenis ritual untuk menghadirkan roh macan yang dipercaya sebagai roh yang paling sakti dan memiliki kekuatan yang luar biasa serta dapat melindungi pementasan seni reyog dari gangguan orang usil saat tampil di atas panggung. Ritual ini tidak lagi dilakukan sejalan dengan gerakan islamisasi yang dilakukan oleh Warok dari para kyai. Di kalangan Kyai, kualitas religius warok kanuragan lebih diutamakan, bisa melalui sentuhan seni reyog (seperti yang dilakukan oleh Kiai Ma'shum) dan melalui sambang (seperti yang dilakukan oleh Kiai Syukri).

Warok Kanuragan merupakan simbol nyata dari makna merak dan macan yang juga memiliki karakter liar, nakal, dan tidak mampu mengendalikan diri. Hal tersebut seperti sifat harimau yang ganas. Warok kanuragan selalu dikaitkan dengan ilmu gaib dan mistis, namun selain itu ia juga memiliki kepribadian yang baik dan suka membantu orang lain. Munculnya warok dari kalangan Islam, yakni Kiai Syukri dari Pondok Modern Darussalam Gontor dan Kiai Ma'shum

dari Pondok Pesantren Arrisalah Slahung, diakui masyarakat sebagai warok Ponorogo karena kontribusinya terhadap perkembangan agama (Islam) di masa itu. masyarakat. Bab ini menunjukkan arti Merak dan Macan yang sebenarnya dari apa yang mereka inginkan, yaitu lahirnya masyarakat Ponorogo yang berani, berwibawa, mampu memimpin, bijaksana dan santun serta selalu mampu menciptakan perdamaian.

a. Logo NKRI dan Padi Kapas

Logo padi dan kapas Pancasila di atas kepala harimau melambangkan lambang negara Republik Indonesia lainnya yang bahagia, sejahtera, dan sejahtera. Lambang Negara berada di atas kepala harimau dan diapit oleh dua ekor harimau, seolah menunjukkan niat untuk menghormati bangsa Indonesia atas apa yang telah diperjuangkannya (Achmadi, 2014). Garuda kuning keemasan itu mengepakkan sayapnya dengan berani memandang ke kanan. Di dalamnya terkandung lima sila dasar pancasila. Pada bagian tengah tameng memiliki arti benteng ketahanan filosofis, dan juga terdapat garis tebal yang berarti garis khatulistiwa yang merupakan lambang geografis Indonesia. Kedua kakinya yang kuat memegang semboyan Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "Berbeda, Tapi Tetap Satu". Artinya beda budaya di Indonesia tapi tetap Satu.

b. Ornamen Bordir

Selain unsur utama pada dada merak juga terdapat berbagai ornamen berupa jahitan atau sulaman untuk melengkapi atau sebagai hiasan penyajian dada merak agar terlihat cantik. Penggunaan corak emas menghadirkan keunikan tersendiri. Saat membuat ornamen tidak harus membuat yang sudah ada, beda pengrajin hasilnya akan berbeda pula. Karena semua motif hias merupakan kreasi rasa dan kreatifitas sebagai hasil pemikiran seniman untuk mencapai karya seni yang diinginkan. Namun banyak yang membuat ornamen dengan kombinasi warna emas agar terlihat elegan dan mewah.

c. Benang atau rumbai

Penggunaan benang di bawah kerah merak memberikan arti keindahan. Benang terdiri dari dua tingkat dan memiliki jumlah warna merah dan kuning yang sama, yang artinya memberikan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Benang-benang ini artinya ketika burung merak sedang menari, benang-benang ini akan bergerak secara ritmis dalam pola gerakan yang menarik dan menarik perhatian. Hal ini menciptakan irama gerak yang saling berkaitan satu sama lain, seperti hubungan antara manusia dengan kehidupannya. Benang tersebut memiliki warna hijau, biru, putih, kuning, dan sejenisnya yang akan dijelaskan di bawah ini:

Warna hijau memunculkan makna denotatif seperti warna daun, tumbuhan, warna antara biru dan kuning, serta memiliki makna konotatif yaitu keselarasan, alam, kehidupan, kedamaian.

Warna hijau pada dada burung merak memberikan gambaran kehidupan yang harmonis. Mewujudkan masyarakat Ponorogo sebagai masyarakat yang cinta damai. Kehadiran warna hijau juga selalu dikaitkan dengan warna alam yang menyegarkan karena hijau menghasilkan energi dan juga dapat memberikan efek yang menyenangkan, serta dianggap dapat menyeimbangkan emosi. Warna hijau itu elegan, menimbulkan empati terhadap orang lain, dapat mengurangi stres, memberikan rasa aman dan perlindungan. Warna Hijau juga menarik karena tidak memerlukan penyesuaian dan karena sifatnya yang tenang. Pada bagian dada merak, warna bulu merak hijau merupakan pilihan yang tepat, jika Anda memahami makna yang dihasilkannya. Namun jika terlalu banyak warna hijau terkadang dapat menimbulkan rasa iri, keserakahan dan keegoisan.

Biru memiliki kesan dinamis, harmonis, tenang dan damai. Biru adalah warna pikiran dan sebenarnya menenangkan. Warna biru juga dapat mempengaruhi mental kita. Secara mental menjadi tenang dan menyenangkan. Warna biru diyakini dapat merangsang kemampuan komunikasi, ekspresi artistik dan juga simbol kekuatan. Berdasarkan perspektif psikologis, biru tua dapat merangsang pikiran jernih dan biru muda membantu menenangkan pikiran dan meningkatkan konsentrasi. Warna ini memberi kesan ketenangan dan menonjolkan hasrat. Objek dan gambar berwarna biru dapat menciptakan perasaan sejuk dan tenang. Biru juga dapat mewakili kekuatan teknologi, kebersihan, udara, air, dan kedalaman laut. Selain itu, warna biru yang dihasilkan dari bulu merak dan bercampur dengan warna hijau bulu merak memberikan kedamaian dan keharmonisan.

Warna putih memiliki makna simbolis bunga mawar putih, kain kafan, kabut, dan simbol konotasi bersih, suci, bening, murni, terbuka, sederhana, kecanggihan, efisiensi, sehingga tulisan reyog ponorogo menggunakan warna putih di atas warna hitam. latar belakang. Sehingga kombinasinya terlihat kontras. Salah satu manfaat putih adalah kemampuannya untuk mengurangi rasa sakit. Hal ini karena warna putih memberikan kesan kebebasan dan keterbukaan. Sedangkan kekurangan warna putih membuat kepala dan mata lelah jika warnanya terlalu dominan. Oleh karena itu, warna putih yang terlihat mencolok hanya terdapat pada teks Seni Reyog Ponorogo. Putih bagus untuk menonjolkan atau menekankan warna lain dan memberi kesan kesederhanaan dan kebersihan. Bab tersebut menunjukkan penggalan semboyan Kabupaten Ponorogo yaitu R, E, O, G Resik, Endah, Omber, dan Girang Gumirang, yang diharapkan lahir dari kepribadian masyarakat Ponorogo dan merepresentasikan Ponorogo yang bersih dan indah.

Warna hitam pada burung merak merupakan warna latar belakang beberapa ornamen dan

tulisan, hitam sendiri memiliki makna ganda yaitu menunjukkan kekuasaan, namun di sisi lain dikaitkan dengan kejahatan. Hitam merupakan warna yang akan memberikan kesan suram, gelap dan menakutkan namun juga elegan. Karenanya, elemen apa pun jika dipadukan dengan warna hitam akan terlihat menarik. Secara positif, itu mengungkapkan kejelasan mutlak. Bab ini didasarkan pada teks Seni Reyog Ponorogo yang memiliki warna putih dengan latar belakang hitam. Warna hitam dalam masyarakat sering diartikan sebagai sesuatu yang buruk, sesuatu yang kelam, sesuatu yang mistis, hal ini dibuktikan dengan masih adanya masyarakat Ponorogo yang masih mempercayai mitos-mitos yang ada pada kesenian reyog Ponorogo khususnya pada dada burung merak. Sehingga di Ponorogo sudah banyak berdiri pondok pesantren yang menjelaskan ilmu agama agar lebih netral dalam mengartikan warna hitam.

Warna emas secara psikologis dipandang sebagai warna yang memiliki makna kebijaksanaan dan kekayaan. Itu terkait dengan prestise, kemewahan dan kekayaan. Tunjukkan bahwa produk tersebut eksklusif. Warna emas dapat menimbulkan kebahagiaan atau sebaliknya, kecemasan dan ketakutan. Warna emas menunjukkan kemurahan hati waktu, uang, semangat dan menciptakan rasa takjub. Ini adalah warna yang melambangkan kemenangan, jadi medalnya menggunakan Warna Emas untuk pemenangnya. Dada merak dan sedikit unsur kemewahan dari penggunaan warna dominan emas pada ornamen yang dijadikan dekorasi megah dada merak. Sehingga dada merak terlihat megah sekaligus mewah.

Merah adalah warna yang memiliki banyak arti, mulai dari cinta hingga kekerasan perang. Warna ini tidak hanya mempengaruhi secara psikologis tetapi juga secara fisik. Penelitian menunjukkan bahwa melihat warna merah dapat meningkatkan detak jantung dan membuat Anda bernapas lebih cepat. Warna merah melambangkan warna pertama pelangi dan memiliki arti keberanian, kekuatan, kehangatan dan cinta. Warna merah memiliki ciri khas karena karakter warnanya yang sangat kuat dan menarik banyak perhatian serta memiliki kesan yang kuat saat menyampaikan sesuatu. Jadi pada dada merak merah merupakan warna dominan yang terdapat pada benang wol yang berselang-seling dengan warna kuning dalam jumlah tertentu. Bab ini memberikan arti cinta dan kebahagiaan. Adanya warna merah yang menunjukkan kekuatan, juga ditonjolkan oleh kekuatan harimau sebagai raja hutan. Warna merahnya seperti api yang menyala-nyala, seperti ruh orang yang ingin menari di dada burung merak hanya dengan kekuatan giginya.

Kuning melambangkan matahari, ingatan, imajinasi logis, energi sosial, kerja sama, kebahagiaan, kegembiraan, kehangatan, kesetiaan, tekanan mental, persepsi, pemahaman, kebijaksanaan, pengkhianatan, kecemburuan, tipu daya, kelemahan, kepengecutan, tindakan, idealisme, optimisme, imajinasi, harapan, panas, filosofi, ketidakpastian, dan kecurigaan. Dari

segi psikologis, kehadiran warna kuning dapat merangsang aktivitas mental. Warna kuning digunakan untuk membantu penalaran logis dan analitis sehingga individu yang menyukai warna kuning cenderung lebih bijak dan cerdas dari segi akademik, mereka lebih kreatif dan pandai dalam menciptakan ide-ide orisinal. Warna kuning sangat penting dalam aspek kehidupan karena warna ini sangat terlihat, bahkan terlihat pada kondisi intensitas cahaya rendah, misalnya pada malam hari. Perpaduan warna kuning dan merah pada tassel menghadirkan kontras tingkat tinggi yang menimbulkan rasa hangat pada setiap orang yang melihatnya. Penggunaan warna merupakan teknik yang digunakan seniman untuk menciptakan korelasi antara karya seni dan simbol kehidupan manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan secara umum bahwa terdapat hubungan makna dalam rangkaian komponen Kesenian Reyog Ponorogo, khususnya pada makna Dada Merak yang memiliki makna yang berkaitan dengan konsep diri. Bab ini diperkuat dengan hasil interpretasi simbol pendukung dalam rangkaian Patung Dada Merak Kesenian Reyog Ponorogo. Makna denotatif dada merak sebagai wujud harimau dalam cerita sejarah Reyog Ponorogo adalah bentuk kepalanya yang menyerupai kepala harimau asli. Sedangkan burung merak berbentuk kipas yang diisi bulu merak beserta bangkai burung merak yang mati, melambangkan penampakan burung merak yang menumbuhkan bulu. Makna makna konotatif burung merak adalah dua hewan yang berasal dari hutan, harimau dan merak merupakan simbol yang diharapkan lahir dari kepribadian positif masyarakat Ponorogo yaitu kekuatan yang bersumber dari harimau. dan keindahan yang berasal dari burung merak Ornamen dada burung merak yang tampak memberi bentuk melambangkan penekanan dari apa yang ada dalam diri manusia. Sedemikian rupa sehingga pada burung merak ini terdapat keterkaitan terkait makna filosofis burung merak dan makna dibalik warna yang lahir dari kepribadian masyarakat Ponorogo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya, terutama ibu dan suami saya, atas dukungan dan doa yang telah mendorong saya untuk menyelesaikan artikel ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen yang telah memberikan banyak ilmu. Secara khusus terima kasih kepada Bapak Yohan Susilo, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan pembimbing akademik yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan ilmunya kepada peneliti. Sebenarnya artikel ini memiliki banyak kelemahan, sehingga peneliti membutuhkan kritik dan saran agar artikel ini

dapat menjadi indah. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang, khususnya masyarakat Ponorogo yang merupakan warga asli kesenian Reyog ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. 2014. *Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa*. 25, 2-17.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Danim, S. 2001. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Ellen, L. T. B. (2016). *Direct and Indirect Speech Interpretation by Older Adults*.
https://fse.studenttheses.ub.rug.nl/13828/1/AI_BA_2016_LeonoorEllen.pdf
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Utama
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada Press.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. PT Tiara Wacana.

- Maran, R. 2005. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu budaya Dasar*. Rineka Cipta.
- Septianingrum, D.M. 2015. *Tradhisi Purnama Sidi ing Kabupaten Ponorogo (Tintingan Wujud, Makna, Piguna, lan Owah Gingsir Kabudayan)*. Jurnal Online Baradha. Vol.3, diakses tanggal 1 januari 2022 alamat <https://www.neliti.com/publications/250892/tradhisi-purnama-sidi-ing-kabupaten-ponorogo-tintingan-wujud-makna-piguna-lan-ow>
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Unipress
- Suwarni & Sri Wahyu Widyawati .2015. *Tradhisi Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Oktiawam, D.S. 2015. *Makna Simbolik Upacara Ritual dalam Kesenian Reog Ponorogo di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo*. S1 thesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Triyoso. J.D. 2021. *Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Foklor)*. Jurnal Pendidikan, Bahasa Sastra dan Budaya II. Vol.18 No.2 diakses tanggal 9 februari 2022 alamat <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/39675>
- Yurisma, D.Y. 2020. Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo dalam Tradisi Jawa : Sebuah kajian kritis. *Magister Ilmu Komunikasi*, 6, 101-106.